

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesenjangan pendapatan dan kemiskinan tidak hanya dihadapi oleh negara sedang berkembang, namun negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat kesenjangan dan angka kemiskinan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk suatu negara. Semakin besar angka kemiskinan, semakin tinggi pula tingkat kesulitan mengatasinya. Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan dua masalah besar di banyak negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia (dalam Astika, 2010).

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan (Rosyidi, 2006).

Dalam literatur, banyak mendefinisikan kemiskinan, namun pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga pengertian kemiskinan antara lain; kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedangkan miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya (Prawoto, 2009)

Berbagai cara dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melakukan bermacam-macam hal untuk menyambung hidup, ada dengan cara yang benar dan ada juga dengan cara yang salah. Ada sebagian orang miskin yang mencari rezeki dengan cara salah seperti yang sering kita lihat di media sosial maupun yang kita temui secara langsung yaitu seperti mencuri, mengemis dan bahkan ada yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Tidak semua orang miskin mencari rezeki dengan cara salah, ada pula yang bekerja dan berusaha untuk menyambung hidupnya walaupun pekerjaan tersebut dibayar dengan harga murah.

Kondisi ini menggambarkan bahwa ada individu yang tidak sanggup melanjutkan kehidupannya karena kemiskinan yang di alami, namun ada juga individu yang bangkit untuk melanjutkan hidupnya. Sebagaimana kehidupan pada

masyarakat Kelurahan Pulau Karam Kecamatan Sukajadi, mereka melanjutkan hidup dengan cara bekerja seperti berjualan di pasar, menjadi kuli bangunan, bekerja di tempat makan sebagai tukang cuci piring dan menjadi tukang cuci pakaian.

Fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji apa yang dapat membuat seseorang bertahan (resiliensi) hidup dalam kemiskinan yang dilalui dengan keteguhan beragama. Ketahanan yang individu miliki akan membuat ia bangkit atau tetap bertahan dengan keadaan yang ia alami tanpa berputus asa. Individu yang mampu bertahan dalam kondisi kemiskinan yang dihadapinya akan terus berusaha untuk menyambung hidup, menghargai pemberian Tuhan walaupun usaha yang dilakukan dihargai dengan sangat murah.

Adanya keteguhan dan keinginan untuk bangkit dari kondisi kemiskinan merupakan bentuk dari resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Kemampuan untuk beradaptasi secara baik dalam kesengsaran, trauma, tragedi, ancaman atau sumber stres disebut dengan resiliensi (Pizzolongo, 2011).

Menurut Connor dan Davidson (Drive & Waren) resiliensi merupakan kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam bersyukur dan resiliensi untuk menghadapi masalah kemiskinan yang mereka hadapi.

Resiliensi juga merupakan suatu proses yang alamiah terjadi dalam diri individu. Hanya saja, seberapa waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk

melewati proses tersebut bersifat individual. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi sebagai kemampuan untuk secara terus menerus mendefinisikan diri dan pengalaman, menjadi dasar untuk proses kehidupan yang menghubungkan antara sumber daya individu dan spiritual (Bronie, 2011).

Masyarakat di Kelurahan Pulau Karam Kecamatan Sukajadi pada umumnya memiliki mata pencaharian berdagang di pasar, ada yang menjadi kuli bangunan, bekerja ditempat makan sebagai tukang cuci piring, dan ada juga yang menjadi tukang cuci pakaian. Pekerjaan tersebut mereka jalani setiap harinya hanya untuk bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka. Hasil yang mereka dapati tiap harinya atau per bulannya memang tidak mencukupi kebutuhan harian maupun bulanan tetapi mereka tetap berusaha untuk mencari rezeki yang halal. Kondisi kemiskinan yang mereka alami tak membuat mereka putus asa.

Gambaran resiliensi masyarakat dengan kondisi kemiskinan menunjukkan adanya tekad yang kuat untuk bangkit dari kondisi kemiskinan yang dialami, untuk merubah kondisi ekonomi yang kurang baik menjadi lebih baik. Individu yang tetap berusaha dan tak putus asa diasumsikan perwujudan dari rasa syukur yang di milikinya tersebut. Bersyukur adalah hal yang sangat penting sebagai wujud terima kasih atas apa yang sudah Tuhan berikan kepada kita. Emmons &

Crumpler (dalam Tsang, 2006) menyatakan bahwa berbagai agama di dunia juga mengajarkan tentang pentingnya rasa syukur.

Dengan rasa syukur yang ada pada diri individu dapat memberikan kesabaran dan kekuatan untuk menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Individu akan dapat menerima kondisi kehidupannya yang sedang dalam kesusahan maupun kesenangan. Dalam penelitian (Froh et al, 2007) menyatakan bahwa pandangan kebersyukuran tidak memerlukan kehidupan yang penuh kenyamanan materi melainkan sikap interior bersyukur terlepas dari kondisi kehidupan. Penelitian pada orang dewasa menunjukkan bahwa individu yang sering merasakan dan mengungkapkan rasa terima kasih akan lebih menikmati pekerjaan, lebih optimis dan energik, dan lebih membantu atau mendukung orang lain dari pada orang yang tidak mengalami rasa bersyukur, Emmons & Shelton (dalam Froh et al, 2007).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kondisi kemiskinan yang dialami individu dapat dilalui dengan menanamkan rasa syukur dengan diikuti oleh keinginan untuk bangkit dari kondisi kemiskinan akan membuat individu terus berusaha. Dengan demikian, adanya rasa syukur yang dimiliki individu dalam menghadapi segala kondisi hidup akan menguatkan resiliensi dalam diri individu sehingga, peneliti ingin memaparkannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul : “Hubungan antara rasa syukur dengan resiliensi pada penduduk miskin di Kecamatan Sukajadi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan antara rasa syukur dengan resiliensi pada penduduk miskin di Kelurahan Pulau Karam, Kecamatan Sukajadi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dengan resiliensi pada penduduk miskin di Kelurahan Pulau Karam, Kecamatan Sukajadi

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang rasa syukur dan resiliensi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif tetapi, peneliti yang menghubungkan antara rasa syukur dan resiliensi belum pernah dilakukan karena dalam penelitian sebelumnya kedua variabel ini sering dipisahkan.

Penelitian yang berhubungan dengan resiliensi misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dipayanti (2012) yang berjudul "*Locus of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai*", dengan hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai, artinya semakin tinggi locus of control yang dimiliki maka makin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang orang tuanya

bercerai. Sebaliknya semakin rendah *locus of control* yang dimiliki maka akan semakin rendah resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Penelitian tentang rasa syukur misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tsang (2006) yang berjudul “*Gratitude and Prosocial Behavior an Experimental Tes of Gratitude*”. Dengan hasil penelitian didapati individu yang memiliki rasa syukur akan memiliki perilaku sosial terhadap orang lain dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki rasa syukur.

Perbedaan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian saat ini mengukur hubungan antara rasa syukur dengan resiliensi pada penduduk miskin. Sample pada penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki ekonomi rendah atau miskin. Jika semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki, dan sebaliknya apabila semakin rendah rasa syukur yang dimiliki maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat khusus yang didapat dari hasil penelitian ini antara lain meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial, Psikologi Agama, serta memberi pemahaman pada pembaca tentang kondisi psikologis yang dialami penduduk miskin.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat agar dapat mengetahui pentingnya syukur dan resiliensi dalam menghadapi masalah kehidupan dan masalah kemiskinan pada kehidupan yang di alami. Dan bagi peneliti, sebagai acuan dan rujukan serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi khususnya dalam ranah Psikologi Agama dan Psikologi Sosial.